

# **IHWAL PSIKOLINGUISTIK**

***PENGERTIAN***

***&***

***RUANG LINGKUP***

ψ ψ  
thorn

# Pengertian

- Pada mulanya istilah untuk psikolinguistik adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik) dan ada pula yang menyebutnya sebagai *psychology of language* (psikologi bahasa). Kemudian sebagai hasil kerja sama yang lebih terarah dan sistematis, lahirlah satu ilmu baru yang kemudian disebut sebagai psikolinguistik (*psycholinguistic*).
- Secara etimologis “psikolinguistik” berasal dari dua kata, yakni psikologi dan linguistik.
- Psikologi ilmu yang mempelajari perilaku manusia dengan cara mengkaji hakikat stimulus, hakikat respon, dan hakikat proses-proses pikiran sebelum stimulus atau respon itu terjadi.
- Linguistik ilmu yang mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang.
- Psikolinguistik ilmu yang menguraikan proses-proses psikologis yang terjadi apabila seseorang menghasilkan kalimat dan memahami kalimat yang didengarnya waktu berkomunikasi serta bagaimana kemampuan berbahasa diperoleh manusia (Simanjuntak, 1987: 1).

- ▣ Psikolinguistik merupakan bidang studi yang menghubungkan psikologi dengan linguistik.
- ▣ Tujuan utama seorang psikolinguis ialah menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Psikolinguis tidak tertarik pada interaksi bahasa antara para penutur bahasa. Yang mereka kerjakan terutama ialah menggali apa yang terjadi dalam individu yang berbahasa (Aitchison, 1984)
- ▣ Secara teoretis, tujuan utama psikolinguistik ialah mencari satu teori bahasa yang tepat dan unggul dari segi linguistik dan psikologi yang mampu menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh dan digunakan pada waktu bertutur dan memahami kalimat-kalimat (ujaran-ujaran) bahasa.

- ▣ Secara praktis, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan, penyakit bertutur seperti afasia, gagap dan sebagainya, komunikasi, pikiran manusia, dialek--dialek, pijinisasi dan kreolisasi, dan masalah-masalah sosial lain yang menyangkut bahasa seperti bahasa dan pendidikan, bahasa dan pembangunan bangsa.
- ▣ Psikolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang dilahirkan sebagai akibat adanya kesadaran bahwa kajian bahasa merupakan sesuatu yang sangat rumit. Dengan demikian, satu disiplin ilmu saja tidaklah dapat dan tidak mampu menerangkan hakikat bahasa. Kerjasama antardisiplin semacam itu tidaklah merupakan hal yang baru dalam bidang ilmu. Ilmu antardisiplin yang lain telah lama ada seperti neuropsikologi, sosiolinguistik, psikofisiologi, psikobiologi, psikofarmakologi, dan sebagainya.

# Kajian Psikolinguistik di Berbagai Negara

- Di Amerika Serikat psikolinguistik pada umumnya dianggap cabang linguistik.
- Di Prancis pada tahun 60-an psikolinguistik pada umumnya dikembangkan oleh pakar psikologi sehingga menjadi cabang psikologi.
- Di Inggris psikolinguistik semula dikembangkan oleh linguistik yang bekerja sama dengan para pakar dalam bidang psikologi dari Inggris dan Amerika Serikat.
- Di Rusia psikolinguistik dikembangkan oleh pakar linguistik di Institut Linguistik Moskow.
- Di Rumania kebanyakan pakar beranggapan bahwa psikolinguistik merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri sekalipun peranannya banyak di bidang linguistik.
- Karena psikolinguistik telah menjadi disiplin ilmu tersendiri yang otonom maka seorang pakar psikolinguistik harus memiliki pengetahuan yang seimbang antara linguistik murninya dan pengetahuan psikologinya.
- Psikolinguistik telah mempunyai teori, pendekatan dan kaidah atau prosedur tersendiri dalam memecahkan persoalan-persoalan psikolinguistik.

# Masalah yang dikaji psikolinguistik

(Simanjuntak, 1987)

- Apakah sebenarnya bahasa itu? Apakah bahasa itu bawaan atautkah hasil belajar? Apakah ciri-ciri bahasa manusia itu? Unsur-unsur apa sajakah yang tercakup dalam bahasa itu?
- Bagaimanakah bahasa itu ada dan mengapa ia harus ada? Di manakah bahasa itu berada dan disimpan?
- Bagaimanakah bahasa pertama (bahasa ibu) itu diperoleh oleh seorang anak? Bagaimana bahasa itu berkembang? Bagaimana bahasa kedua itu dipelajari? Bagaimana seseorang menguasai dua, tiga bahasa, atau lebih?
- Bagaimana kalimat dihasilkan dan dipahami? Proses apa yang berlangsung dalam otak waktu seseorang berbahasa?
- Bagaimana bahasa itu tumbuh, berubah, dan mati? Bagaimana suatu dialek muncul dan berubah menjadi bahasa yang baru?
- Bagaimana hubungan bahasa dengan pikiran manusia? Bagaimana pengaruh kedwibahasaan terhadap pikiran dan kecerdasan seseorang?
- Mengapa seseorang menderita afasia? Bagaimana mengobatinya?
- Bagaimana bahasa itu sebaiknya diajarkan supaya benar-benar dapat dikuasai dengan baik oleh pembelajar bahasa?

# Masalah yang dikaji psikolinguistik

(Aicthison, 1984)

## 1. Masalah pemerolehan

Apakah manusia memperoleh bahasa karena dia dilahirkan dengan dilengkapi pengetahuan khusus tentang kebahasaan? Atau mereka dapat belajar bahasa karena mereka adalah binatang yang sangat pintar sehingga mampu memecahkan berbagai macam masalah?

## 2. Hubungan antara pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa

Linguis sering menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang memerikan representasi bahasa internal seseorang (pengetahuan bahasanya). Ia kurang tertarik untuk memerikan bagaimana penutur menggunakan bahasanya. Kemudian bagaimanakah hubungan antara penggunaan dengan pengetahuan bahasa tersebut? Seseorang yang belajar bahasa melakukan tiga hal:

- (a) Memahami kalimat atau dekode > penggunaan bahasa
- (b) Menghasilkan kalimat atau encode > penggunaan bahasa
- (c) Menyimpan pengetahuan bahasa > pengetahuan bahasa

Linguis lebih tertarik pada butir © daripada butir (a) dan (b). Apa yang perlu diketahui seseorang psikolinguis ialah sebagai berikut: benarkah mengasumsikan bahwa tipe tata bahasa yang disampaikan oleh linguis sesungguhnya mencerminkan pengetahuan individual yang terinternalisasikan tentang bahasanya? Bagaimanakah pengetahuan itu digunakan ketika seseorang menghasilkan tuturan (berencode) atau memahami tuturan (berdecode)?

### **3. Menghasilkan dan memahami tuturan**

Dengan mengasumsikan bahwa penggunaan bahasa tidak berbeda dengan pengetahuan bahasa, apakah sesungguhnya yang terjadi ketika seseorang itu menghasilkan tuturan (berencode) atau memahami tuturan (berdecode)? Tiga pertanyaan itulah yang dikaji dalam psikolinguistik dengan mempertimbangkan empat tipe bukti, yakni:

- (a) komunikasi binatang
- (b) bahasa anak-anak
- (c) bahasa orang dewasa yang normal
- (d) tuturan disfasik (orang yang terganggu tuturannya).



# CABANG-CABANG PSIKOLINGUISTIK

- ❖ Psikolinguistik Perkembangan
- ❖ Psikolinguistik Sosial
- ❖ Psikolinguistik Pendidikan
- ❖ Neuropsikolinguistik
- ❖ Psikolinguistik Eksperimental
- ❖ Psikolinguistik Terapan

### 1. *Psikolinguistik Teoretis (Theoretical Psycholinguistic)*

Psikolinguistik teoretis berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan teori bahasa, misalnya tentang hakikat bahasa, ciri bahasa manusia, teori kompetensi dan performansi (Chomsky) atau teori *langue* dan *parole* (Saussure), dan sebagainya.

### 2. *Psikolinguistik Perkembangan (Development Psycholinguistic)*

Psikolinguistik perkembangan berbicara tentang pemerolehan bahasa, misalnya berbicara tentang teori pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua, peranti pemerolehan bahasa (*language acquisition device*), periode kritis pemerolehan bahasa, dan sebagainya.

### 3. *Psikolinguistik Sosial (Social Psycholinguistic)*

Psikolinguistik sosial sering juga disebut sebagai psikososiolinguistik berbicara tentang aspek-aspek sosial bahasa, misalnya, sikap bahasa, akulturasi budaya, kejut budaya, jarak sosial, periode kritis budaya, pajanan bahasa, pendidikan, lama pendidikan, dan sebagainya.

#### 4. *Psikolinguistik Pendidikan (Educational Psycholinguistic)*

Psikolinguistik pendidikan berbicara tentang aspek-aspek pendidikan secara umum di sekolah, terutama mengenai peranan bahasa dalam pengajaran bahasa pada umumnya, khususnya dalam pengajaran membaca, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpidato, dan pengetahuan mengenai peningkatan berbahasa dalam memperbaiki proses penyampaian buah pikiran.

#### 5. *Neuropsikolinguistik (Neuropsycholinguistic)*

Neuropsikolinguistik berbicara tentang hubungan bahasa dengan otak manusia. Misalnya, otak sebelah manakah yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa? Saraf-saraf apa yang rusak apabila seseorang terkena afasia Broca dan saraf manakah yang rusak apabila terkena afasia Wernicks? Apakah bahasa itu memang dilateralisasikan? Kapan terjadi lateralisasi? Apakah periode kritis itu memang berkaitan dengan kelenturan saraf-saraf otak?

## ***6. Psikolinguistik Eksperimental (Experimental Psycholinguistic)***

Psikolinguistik eksperimental berbicara tentang eksperimen-eksperimen dalam semua bidang yang melibatkan bahasa dan perilaku berbahasa.

## ***7. Psikolinguistik Terapan (Applied Psycholinguistic)***

Psikolinguistik terapan berbicara tentang penerapan temuan-temuan keenam subdisiplin psikolinguistik di atas ke dalam bidang-bidang tertentu, seperti psikologi, linguistik, berbicara dan menyimak, pendidikan, pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca, neurologi, psikiatri, komunikasi, kesusastaan, dan lain-lain.

# PERKEMBANGAN & TOKOH PSIKOLINGUISTIK

Pada masa lampau ada dua aliran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologi dan linguistik. Aliran yang pertama adalah aliran empirisme yang erat berhubungan dengan psikologi asosiasi. Aliran ini cenderung mengkaji bagian-bagian yang membentuk suatu benda sampai ke bagian-bagiannya yang paling kecil dan mendasarkan kajiannya pada faktor-faktor luar yang langsung dapat diamati. Aliran ini sering disebut sebagai bersifat atomistik dan sering dikaitkan dengan asosianisme dan positivisme.

Aliran yang kedua adalah rasionalisme yang cenderung mengkaji prinsip-prinsip akal yang bersifat batin dan faktor bakat atau pembawaan yang bertanggung jawab mengatur perilaku manusia. Aliran ini mengkaji akal sebagai satu kesatuan yang utuh dan menganggap batin atau akal ini sebagai faktor yang penting untuk diteliti guna memahami perilaku manusia. Oleh sebab itu, aliran ini dianggap bersifat holistik.

Wilhelm von Humboldt, seorang ahli linguistik Jerman yang pada awal abad 19 telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Von Humboldt membandingkan tata bahasa dari bahasa yang berbeda dan membandingkan perilaku bangsa penutur bahasa itu. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa menentukan pandangan masyarakat penuturnya. Pandangan Von Humboldt itu sangat dipengaruhi oleh aliran rasionalisme yang menganggap bahasa bukan sebagai satu bahan yang siap untuk dipotong-potong dan diklasifikasikan seperti anggapan aliran empirisme. Tetapi, bahasa itu merupakan satu kegiatan yang mempunyai prinsip sendiri dan bahasa manusia merupakan variasi dari satu tema tertentu.

Pada awal abad 20 Ferdinand de Saussure (1964) seorang ahli linguistik bangsa Swis telah berusaha menjelaskan apa sebenarnya bahasa itu dan bagaimana keadaan bahasa itu di dalam otak (psikologi). Dia memperkenalkan konsep penting yang disebutnya sebagai *langue* (bahasa), *parole* (bertutur) dan *langage* (ucapan). De Saussure menegaskan bahwa objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan *parole* adalah objek kajian psikologi. Hal itu berarti bahwa apabila kita ingin mengkaji bahasa secara tuntas dan cermat, selayaknya kita menggabungkan kedua disiplin ilmu itu karena pada dasarnya segala sesuatu yang ada pada bahasa itu bersifat psikologis.

Sapir seorang sarjana linguistik dan antropologi Amerika awal abad ke-20 telah mengikutsertakan psikologi dalam kajian bahasa. Menurut Sapir, psikologi dapat memberikan dasar yang kuat bagi kajian bahasa. Sapir juga telah mencoba mengkaji hubungan bahasa dengan pikiran. Simpulannya ialah bahasa itu mempengaruhi pikiran manusia. Linguistik menurut Sapir dapat memberikan sumbangan penting bagi psikologi gestalt dan sebaliknya, psikologi gestalt dapat memberikan sumbangan bagi linguistik.

Pada awal abad ke-20, Bloomfield, seorang linguis dari Amerika Serikat dipengaruhi oleh dua buah aliran psikologi yang bertentangan dalam menganalisis bahasa. Pada mulanya ia sangat dipengaruhi oleh psikologi mentalisme dan kemudian beralih pada psikologi behaviorisme. Karena pengaruh mentalisme, Bloomfield berpendapat bahwa bahasa itu merupakan ekspresi pengalaman yang lahir karena tekanan emosi yang sangat kuat. Karena tekanan emosi yang kuat itu, misalnya, munculnya kalimat seruan.

Misalnya:

Aduh, sakit, Bu!

Kebakaran, kebakaran, tolong, tolong!

Copet, copet!

Awas, minggir!

Karena seseorang ingin berkomunikasi, muncullah kalimat-kalimat deklaratif. Misalnya: Ibu sedang sakit hari ini. Ayah sekarang membantu ibu didapur. Banyak karyawan bank yang terkena PHK. Para buruh sekarang sedang berunjuk rasa. Karena keinginan berkomunikasi itu bertukar menjadi pemakaian komunikasi yang sebenarnya, maka muncullah kalimat yang berbentuk pertanyaan.

Misalnya:

Apakah Ibu sakit?

Siapakah presiden keempat Republik Indonesia?

Mengapa rakyat Indonesia telah berubah menjadi rakyat yang mudah marah?

Apa arti likuidasi?

Tahukah Anda makna *lengser keprabon*?

Sejak tahun 1925, Bloomfield meninggalkan mentalisme dan mulai menggunakan behaviorisme dan menerapkannya ke dalam teori bahasanya yang sekarang terkenal dengan nama linguistik struktural atau linguistik taksonomi.





Jespersen, seorang ahli linguistik Denmark terkenal telah menganalisis bahasa dari sudut pandang mentalisme dan yang sedikit berbau behaviorisme. Menurut Jespersen, bahasa bukanlah sebuah entitas dalam pengertian satu benda seperti seekor anjing atau seekor kuda. Bahasa merupakan satu fungsi manusia sebagai simbol di dalam otak manusia yang melambangkan pikiran atau membangkitkan pikiran. Menurut Jespersen, berkomunikasi harus dilihat dari sudut perilaku (jadi, bersifat behavioris). Bahkan, satu kata pun dapat dibandingkan dengan satu kebiasaan tingkah laku, seperti halnya bila kita mengangkat topi.

Di samping ada tokoh-tokoh linguistik yang mencoba menggunakan psikologi dalam bekerja, sebaliknya ada ahli psikologi yang memanfaatkan atau mencoba menggunakan linguistik dalam bidang garapannya, yakni psikologi. John Dewey, misalnya, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor empirisme murni, telah mengkaji bahasa dan perkembangannya dengan cara menafsirkan analisis linguistik bahasa kanak-kanak berdasarkan prinsip-prinsip psikologi. Dewey menyarankan, misalnya, agar penggolongan psikologi kata-kata yang diucapkan anak-anak dilakukan berdasarkan arti kata-kata itu bagi anak-anak dan bukan berdasarkan arti kata-kata itu menurut orang dewasa dengan bentuk tata bahasa orang dewasa. Dengan cara ini berdasarkan prinsip-prinsip psikologi, akan dapat ditentukan perbandingan antara kata kerja bantu dan kata depan di satu pihak dan kata benda di pihak lain. Jadi, dengan demikian kita dapat menentukan kecenderungan pikiran (mental) anak yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan linguistik itu.- Kajian seperti itu menurut Dewey akan memberikan bantuan yang besar pada psikologi pada umumnya.

Wundt, seorang ahli psikologi Jerman yang terkenal sebagai pendukung teori apersepsi dalam psikologi menganggap bahwa bahasa itu sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran. Wundt merupakan ahli psikologi pertama yang mengembangkan teori mentalistik secara sistematis dan sekarang dianggap sebagai bapak psikolinguistik klasik. Menurut Wundt, bahasa pada mulanya lahir dalam bentuk gerak-gerak yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan-perasaan yang sangat kuat secara tidak sadar. Kemudian terjadilah pertukaran antara unsur-unsur perasaan itu dengan unsur-unsur mentalitas atau akal. Komponen akal itu kemudian diatur oleh kesadaran menjadi alat pertukaran pikiran yang kemudian terwujud menjadi bahasa. Jadi, menurut Wundt, setiap bahasa terdiri atas ucapan-ucapan bunyi atau isyarat-isyarat lain yang dapat dipahami menembus pancaindera yang diwujudkan oleh gerakan otot untuk menyampaikan keadaan batin, konsep-konsep, perasaan-perasaan kepada orang lain. Menurut Wundt satu kalimat merupakan satu kejadian pikiran yang mengejawantah serentak. Jika kita perhatikan maka terdapat keselarasan antara teori evolusi Darwin dengan teori mentalisme bahasa Wundt itu.

Teori performansi bahasa yang dikembangkan Wundt itu didasarkan pada analisis psikologis yang dilakukannya yang terdiri atas dua aspek, yakni (1) fenomena fisis yang terdiri atas produksi dan persepsi bunyi, dan (2) fenomena batin yang terdiri atas rentetan pikiran. jelaslah bahwa analisis Wundt terhadap hubungan fenomena batin dan fisis itu bagi psikologi pada umumnya bergantung pada fenomena linguistik. Itulah sebabnya Wundt berpendapat bahwa interaksi di antara fenomena batin dan fenomena fisis itu akan dapat dipahami dengan lebih baik melalui kajian struktur bahasa.

Titchener, seorang ahli psikologi bangsa Inggris yang menjadi rakyat Amerika menggambarkan dan menyebarkan ide Wundt itu di Amerika Serikat yang kemudian terkenal dengan psikologi kesadaran atau psikologi introspeksi. Pengenalan dan penyebaran teori introspeksi itu kemudian telah mencetuskan satu revolusi psikologi di Amerika Serikat dengan berkembangnya teori behaviorisme di mana kesadaran telah disingkirkan dari psikologi dan dari kajian bahasa.

Pillsbury dan Meader, ahli psikologi mentalisme Amerika Serikat telah mencoba menganalisis bahasa dari sudut psikologi. Analisis, kedua sarjana psikologi itu sangat baik ditinjau dari segi perkembangan neuropsikolinguistik dewasa ini. Menurut Pillsbury dan Meader bahasa adalah satu alat untuk menyampaikan pikiran, termasuk gagasan, dan perasaan. Mengenai perkembangan bahasa, Meader mengatakan bahwa manusia mula-mula berpikir kemudian mengungkapkan pikirannya itu dengan kata-kata dan terjemahan. Untuk memahaminya, diperlukan pengetahuan tentang bagaimana kata-kata mewujudkan dirinya pada kesadaran seseorang, bagaimana kata-kata itu dihubungkan dengan ide-ide jenis lain yang bukan verbal. juga bagaimana ide-ide itu muncul dan terwujud dalam bentuk imaji-imaji, bagaimana gerakan ucapan itu dipicu oleh ide itu dan akhirnya bagaimana pendengar atau pembaca menerjemahkan kata-kata yang didengarnya atau kata-kata yang dilihatnya ke dalam pikirannya sendiri. Tampaklah dalam pola pikir Meader itu terdapat keselarasan antara tujuan psikologi mental dengan tujuan linguistik seperti yang dikembangkan oleh Chomsky.

Watson, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika Serikat telah menempatkan perilaku bahasa pada tingkatan yang sama dengan perilaku manusia yang lain. Jlagi~, Watson, perilaku bahasa itu sama saja dengan sistem otot saraf yang berada dalam kepala, leher, dan bagian dada manusia. Tujuan utama Watson pada mulanya adalah menghubungkan perilaku bahasa yang implisit, yaitu pikiran dengan ucapan yang tersurat, yaitu bertutur. Akhirnya Watson men-yelaraskan perilaku bahasa itu dengan kerangka respon yang dibiasakan menurut teori Pavlov. Menurut penyelarasan itu kata-kata telah diperlakukan sebagai pengganti benda-benda yang telah tersusun di dalam satu sisi respon yang dibiasakan.

Buhler seorang ahli psikologi Jerman mengatakan bahwa bahasa manusia mempunyai tiga fungsi yaitu ekspresi, evokasi, dan representasi. Ia menganggap definisi bahasa yang diberikan Wundt agak berat sebelah. Menurut Buhler, ada lagi fungsi bahasa yang sangat berlainan yang tidak dapat dimasukkan ke dalam gerakan ekspresi, yaitu koordinasi atau penyelarasan. Jadi, satu nama dikoordinasikan (diselaraskan) dengan isi atau kandungan makna. Dengan demikian Buhler mendefinisikan bahasa menurut fungsinya.

Weiss, juga seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika yang terkenal dan seialiran dengan Watson telah menggambarkan kerja sama yang erat antara psikologi dan linguistik. Telah terjadi kontak melalui media artikel antara Weiss dengan Bloomfield dan Sapir. Weiss mengakui adanya aspek mental bahasa, tetapi karena aspek mental itu bersifat abstrak (tanwujud) sukarlah untuk dikaji atau didemonstrasikan. Oleh sebab itu, Weiss menganggap bahwa bahasa itu sebagai wujud perilaku apabila seseorang itu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya. Sebagai suatu bentuk perilaku bahasa itu memiliki ciri-ciri biologis, fisiologis, dan sosial. Sebagai alat ekspresi, bahasa itu memiliki tenaga mentalitas.

Weiss merupakan seorang tokoh yang merintis jalan ke arah lahirnya disiplin psikolinguistik. Dialah yang telah berjasa mengubah pikiran Bloomfield dari penganut mentalisme menjadi penganut behaviorisme dan menjadikan linguistik Amerika pada tahun 50-an berbau behaviorisme. Menurut Weiss, tugas seorang psikolinguis sebagai peneliti yang terlatih dalam dua disiplin ilmu, yakni psikologi dan linguistik adalah sebagai berikut.

Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu alam pengganti untuk alam nyata yang secara praktis tidak dibatasi oleh waktu dan tempat.

Menunjukkan bagaimana perilaku bahasa itu mewujudkan sejenis organisasi sosial yang dapat ditandai sebagai sekumpulan organisasi kecil yang banyak.

Menerangkan bagaimana menghasilkan satu bentuk organisasi dan di dalam organisasi itu pancaindera dan otot-otot seseorang dapat ditempatkan agar dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh orang lain.

Menjelaskan bagaimana perilaku bahasa menghasilkan satu bentuk perilaku yang menjadi fungsi setiap peristiwa di alam ini yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi, di masa depan.

Kantor, seorang ahli psikologi behaviorisme Amerika mencoba meyakinkan ahli-ahli linguistik di Amerika bahwa kajian bahasa tidaklah menjadi monopoli ahli linguistik. Ia mencela keras beberapa ahli filologi yang selalu berteriak agar ahli psikologi keluar dari kajian bahasa yang menurut ahli filologi tersebut bukan bidang garapan ahli psikologi. Menurut Kantor, bahasa merupakan bidang garapan bersama yang dapat dikaji baik oleh ahli psikologi maupun oleh ahli bahasa. Kantor mengkritik psikologi mentalisme yang menurut dia psikologi semacam itu tidak mampu menyumbangkan apa-apa kepada linguistik dalam mengkaji bahasa. Bahasa tidak boleh dianggap sebagai alat untuk menyampaikan ide, keinginan, atau perasaan dan bahasa bukanlah alat fisis untuk proses mental. Bahasa merupakan perilaku seperti perilaku manusia yang lain.

Carroll, seorang ahli psikologi Amerika Serikat yang sekarang merupakan salah satu tokoh psikolinguistik modern telah mencoba mengintegrasikan fakta-fakta yang ditemukan oleh linguistik murni seperti unit ucapan, keteraturan, kadar kejadian dengan teori psikologi pada tahun 40-an. Kemudian ia mengembangkan teori simbolik, yakni teori yang mengatakan bahwa respon kebahasaan harus lebih dulu memainkan peranan dalam keadaan isyarat sehingga sesuatu menjelaskan sesuatu yang lain dengan perantaraan. Keadaan isyarat itu haruslah sedemikian rupa sehingga organisme dengan sengaja bermaksud agar organisme lain memberikan respon kepada isyarat itu sebagai satu isyarat. Dengan demikian, respon itu haruslah sesuatu yang dapat dilahirkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh mekanisme-mekanisme.

Para ahli linguistik dan psikologi yang dibicarakan di atas telah mencoba merintis hubungan atau kerja sama antara psikologi dan linguistik. Sebenarnya kerja sama benar-benar antara ahli psikologi dan linguistik itu telah terjadi sejak tahun 1860, yaitu ketika Heyman Steinhil, seorang ahli psikologi bertukar menjadi ahli linguistik dan Moritz Lazarus seorang ahli linguistik yang bertukar menjadi ahli psikologi. Mereka berdua menerbitkan jurnal yang khusus memperbincangkan psikologi bahasa dari sudut psikologi dan linguistik. Steinhil mengatakan bahwa ilmu psikologi tidaklah mungkin hidup tanpa ilmu bahasa.

Pada tahun 1901, di Eropa Albert Thumb seorang ahli linguistik telah bekerja sama dengan seorang ahli psikologi Karl Marbe untuk menerbitkan buku. yang kemudian dianggap sebagai buku psikolinguistik pertama yang diterbitkan, tentang penyelidikan eksperimental mengenai dasar-dasar psikologi pembentukan analogi pertuturan. Kedua sarjana itu menggunakan kaidah-kaidah psikologi eksperimental untuk meneliti hipotesis-hipotesis linguistik. Hal itu menunjukkan kukuhnya disiplin psikolinguistik. Salah satu hipotesis yang mereka teliti kebenarannya adalah keadaan satu rangsangan kata cenderung berhubungan dengan satu kata lain apabila kedua-duanya termasuk ke dalam kategori yang sama; kata benda berhubungan dengan kata benda yang lain; kata sifat berhubungan dengan kata sifat yang lain.



Di Amerika Serikat usaha ke arah kerja sama secara langsung antara ahli linguistik dengan ahli psikologi dirintis oleh *Social Science Research Council* yang menganjurkan diadakannya seminar antara ahli psikologi dan linguistik secara bersama-sama. Osgood (ahli psikologi), Sebeok (ahli linguistik) dan Carroll (ahli psikologi) mengadakan seminar bersama-sama dan hasilnya terbitlah buku psikolinguistik yang berjudul *Psycholinguistic, a survey of theory and research problems* pada tahun 1954 yang disunting oleh Osgood dan Sebeok. Meskipun demikian, nama disiplin baru psikolinguistik itu muncul bukan karena seminar itu, karena sebenarnya Pronko pada tahun 1946 telah memberikan ulasan tentang psikolinguistik dengan teknik-teknik penyelidikannya.

Psikolinguistik benar-benar dianggap sebagai disiplin baru, sebagai ilmu tersendiri pada tahun 1963, yaitu ketika Osgood menulis satu artikel dalam jurnal *American Psychology* yang berjudul *On understanding and creating sentences*. Dalam tulisan itu, Osgood menjelaskan teori baru dalam behaviorisme yang dikenal dengan neobehaviorisme yang dikembangkan oleh Mowrer, yakni seorang ahli psikologi yang sangat berminat untuk mengkaji bahasa. Pandangan Osgood itu kemudian terkenal dengan teori mediasi yaitu suatu usaha mengkaji peristiwa batin yang menengahi stimulus dan respon yang dianggap oleh Skinner sebagai usaha untuk memperkukuh peranan akal ke dalam psikologi yang oleh kaum behaviorisme dianggap tidak ilmiah karena peristiwa itu tidak dapat diamati secara langsung.

Teori Osgood yang disebut sebagai teori mediasi itu telah dikritik habis-habisan oleh Skinner yang menuduhnya sebagai pakar yang mencoba mempertahankan mentalisme yang sebelumnya telah disingkirkan oleh behaviorisme. Osgood merasakan kekuatan teorinya itu dengan dukungan Lenneberg, yang merupakan produk pertama mahasiswa yang digodok oleh psikolinguistik. Lenneberg berpendapat bahwa manusia memiliki kecenderungan biologis yang khusus untuk memperoleh bahasa yang tidak dimiliki oleh hewan. Alasan Lenneberg untuk membuktikan hal itu adalah sebagai berikut.

- (1) terdapatnya pusat-pusat yang khas dalam otak manusia;
- (2) perkembangan bahasa yang sama bagi semua bayi;
- (3) kesukaran yang dialami untuk menghambat pertumbuhan bahasa pada manusia;
- (4) bahasa tidak mungkin diajarkan kepada makhluk lain;
- (5) bahasa itu memiliki kesemestaan bahasa (*language universal*).



Teori psikolinguistik secara radikal setidaknya-tidaknya mengalami lima perubahan arah setelah ia berdiri sendiri sebagai disiplin ilmu tersendiri pada tahun lima puluhan (Titone, 1981). Perubahan itu dapat disarikan sebagai berikut.

### Periode I

Selama tahun lima puluhan teori psikolinguistik dipengaruhi oleh pandangan teori behavioristik seperti Skinner dan oleh teori taksonomi struktural seperti Bloomfield.

### Periode 2

Selama tahun enam puluhan dan awal tahun tujuh puluhan pandangan mentalistik kognitivistis dari transformasionalis seperti Chomsky mendominasi semua aspek psikolinguistik.

### Periode 3

Perubahan tekanan pada periode ini menuju ke arah pragmatik komunikatif.

Aspek bahasa dalam lingkaran teori transformasional secara mendalam masih mempengaruhi teori psikolinguistik dan pengajaran bahasa kedua pada tahun tujuh puluhan.

### Periode 4

Pada akhir dekade terakhir pandangan pragmatik atau sociolinguistik menjadi arus utama pada periode ini.

### Periode 5

Pada tahun-tahun terakhir diusulkan model integratif yang terdiri atas komponen behavioral dan kognitif serta ciri kepribadian.

Sekian...

